

Received : 05-12-2020	Accepted : 31-12-2020
Published : 13-01-2021	Doi : 10.32699/liar.v4i2.1585

Perubahan Bentuk dan Makna Bahasa Arab Mesir pada Ucapan Sehari-hari Orang Mesir

Lilik Rochmad Nurcholisho

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia
lilikrochmat@unsiq.ac.id

Abstract

This study was written not to bring to life the ‘Āmmiyah language or colloquial language in Egyptian Arabic, nor to give the impression of wanting to defend the existence of ‘Āmmiyah as a popular variety of languages compared to the official language or Fushā. This study aims to provide an overview of the development of new vocabulary in Arabic, especially the words used in daily life for Egyptian Arabs when communicating. This type of research used library research with content analysis in the form of bibliographies. The development found in this paper is the semantic development in Egyptian Arabic which undergoes a shift in meaning starting from expansion, narrowing and even giving new meanings and forms that previously did not exist or were not found in classical dictionaries such as Lisan al_Arab and Tajul ‘Arus or modern dictionaries such as al-Wajiz and al-Wasit.

Keywords: Bahasa Arab Mesir, Fusha, Perubahan Makna

A. Pendahuluan

Dalam pembahasan tata bahasa dikenal sebuah kondisi yang dinamakan dengan perubahan makna. Perubahan makna dalam bahasa dapat berupa pergeseran, pengembangan atau penyimpangan dari makna awalnya. Perubahan makna adalah sebuah evolusi dari penggunaan suatu kata. Chaer menjelaskan terjadinya perubahan, pergeseran, dan perkembangan makna disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah perkembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, dan perbedaan tanggapan.¹ Hal yang sama dikemukakan oleh Linguis Arab Ahmad Mukhtar Umar dalam bukunya *Ilmu ad-Dalalah*.²

Semuanya itu menunjukkan bahwa perubahan zaman dapat mengakibatkan pengembangan, perubahan atau pun pergeseran makna kata dalam bahasa. Wujud pergeseran makna ini dapat beragam seperti mengalami perluasan makna, penyempitan makna, bahkan pembentukan kata baru yang sebelumnya tidak ada atau tidak ditemukan di dalam kamus rujukan.

Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinnestesiaan, dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna.³ Hal yang sama diyatakan oleh Aminuddin⁴ perubahan makna seringkali terjadi dalam aspek kebahasaan. Perkembangan, pergeseran dan perubahan makna itu dapat terjadi secara (1) meluas, yakni bila suatu bentuk kebahasaan mengalami berbagai penambahan makna dan keseluruhannya digunakan secara umum. (2) menyempit, yakni apabila makna suatu kata semakin memiliki spesifikasi maupun spesialisasi.

1 Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: rineka Cipta, 1995), h.132-140

2 Baca Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu ad-Dalalah*, Kuwait : Maktabah Da>r al-'Arubah Li An-Nasyr wa at-Tauzi', 1982.

3 Parera, *Teori Semantik*, cet.II, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 107.

4 Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h 130.

Dalam makalah ini, penulis menyoroti kata-kata dalam bahasa ‘*Ammiyah* Mesir khususnya pada kata-kata yang secara semantik menunjukkan makna *al-Kalam* (ucapan). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis menghimpun kata-kata yang berhubungan dengan ucapan verbal atau *al-Kalam* berdasarkan pada pengalaman penulis tinggal dan belajar selama beberapa waktu lamanya di negeri seribu menara. Penulis tidak mengklaim telah mengumpulkan semua bentuk kata ‘*ammiyah* Mesir yang menunjukkan makna *al-Kalam*. Penulis hanya merekam kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dijumpai dalam beberapa sumber buku seperti *Miet Chalāwah; Komedia (Masrahiyyāt Mukhtārah)* karya Muhammad ‘Enāny, *Agniya’...Fuqara’... Zhurafa’*; *Masrahiyyāt* karya Alfred Farag, *Garīb baina ad-Diyār* karya Abdus-Satār Khalīf dan lain sebagainya.

Setelah direkam, langkah selanjutnya adalah menelusuri makna-makna kata tersebut dalam kamus *Lisānul-‘Arab* dan *Tājul-‘Arūs*, ditambah kamus-kamus seperti *al-Wasīth* dan *al-Wajīz*. Pemilihan dua kamus ini memiliki alasan sederhana, yaitu dua kamus pertama yaitu *Lisānul-‘Arab* dan *Tājul-‘Arūs* mewakili kamus bahasa Arab klasik, sementara dua kamus yang terakhir yaitu *al-Wasīth* dan *al-Wajīz* mewakili kamus Arab modern.

Upaya sederhana ini selain dapat mendeskripsikan makna leksikal juga dapat memberikan gambaran singkat mengenai pergeseran makna yang terjadi pada kata-kata yang memiliki makna semantik ucapan dalam bahasa Arab ‘*Ammiyah* Mesir. Selain pergeseran makna, melalui upaya sederhana ini dapat memberikan deskripsi bahwa bahasa Arab Mesir khususnya memiliki akar kata dari bahasa Arab *fusha*.

B. Metode Penelitian

Melihat Asumsi di atas, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal, menganalisis pergeseran makna yang terjadi pada kata-kata yang memiliki makna semantik ucapan dalam bahasa Arab ‘*Ammiyah* Mesir. Selain pergeseran makna, melalui upaya sederhana ini dapat

memberikan deskripsi bahwa bahasa Arab Mesir khususnya memiliki akar kata dari bahasa Arab fusha. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yakni *library research* dengan pendekatan *content analysis*.⁵ Sedangkan metode penelitian ini menggunakan sumber data primer yang mengandalkan buku-buku yang berhubungan dengan tema tulisan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa Arab Mesir : Perubahan Bentuk dan Maknanya

Bahasa Arab Mesir menurut pengalaman penulis pribadi ditambah lagi beberapa tulisan mengenai bahasa Arab Mesir, memiliki tingkat kemasyhuran yang lebih dibandingkan dengan dialek-dialek bahasa Arab modern yang lain.⁶ Selain itu, dari penelusuran yang dilakukan pada kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sebagian besar, memiliki akar kata bahasa Arab resmi. Sebagai contoh adalah kata هَزَرَ / *hazara/* yang memiliki arti ‘bergurau’. Kata ini berasal dari bahasa Arab fusha yaitu هَذَرَ *hazara/* memiliki makna ‘mengucapkan kata-kata yang salah’.⁷ Ada perubahan huruf dari huruf *zal* menjadi *zal* .

Secara fonologis,⁸ bahasa Arab ‘*Āmmiyyah* Mesir memiliki beberapa karakteristik, di antaranya :

5 Sanapiah Faisal, ‘*Metodologi Penelitian Pendidikan*’, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

6 Pernyataan ini didukung oleh pendapat salah seorang imam masjid di New York yang berasal dari Mesir. Beliau berkenalan dengan banyak imigran dari Arab. Sebagian besar imigran tersebut dapat memahami bahasa Arab Mesir dan suka melihat film-film Mesir. Selain itu Mesir merupakan negara dengan jumlah penduduk paling banyak di Timur Tengah, yaitu hampir 80 juta jiwa. Menurut pengalaman penulis, banyak tayangan-tayangan Televisi di negara-negara Arab, seperti Yaman, Qatar, Emirat, Arab Saudi, Kuwait, Oman, dan lain-lainnya sering menayangkan film dan sinetron Mesir.

7 Ibnu Manzur, *Lisa al-Arab*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), 5/259.

8 Baca Russel McGuirk dalam *Colloquial Arabic of Egypt*, London: Routledge and Kegan Paul Publishing 1986.

1. Huruf vokal terakhir diwaqafkan.
Contoh: كَتَبَ /*kátab*/ ‘dia membaca’ berasal dari كَاتَبَ /*kataba*/.
2. Huruf vokal kata sandang al yang berada di awal kata dibaca melemah. Contoh: الْوَلَدُ /*el-wálad*/ ‘anak laki-laki’ berasal dari الْوَلَدُ /*al-waladu*/.
3. Adanya substitusi /الإبدال/ dari huruf-huruf dalam pengucapan. Seperti berubahnya huruf ج /*jim*/ yang diucapkan /*je*/ pada bahasa Arab *Fushā*, menjadi /*ge*/ pada Bahasa Arab ‘*Āmmiyyah* Mesir. Contoh: kata جَرِيدَةٌ, dalam bahasa Arab *Fushā* diucapkan /*jarīdah*/, sedangkan dalam bahasa Arab ‘*Āmmiyyah* Mesir diucapkan menjadi /*garīdah*/.

Huruf ق /*qaf*/ terkadang diucapkan seperti dalam bahasa *Fushā*, tetapi kebanyakan dalam bahasa Arab ‘*Āmmiyyah* Mesir diucapkan seperti huruf ء (*hamzah*). Sebagai contoh: kata قَلَمٌ /*qalam*/ dalam bahasa Arab *Fushā* diucapkan /*qalam*/, sedangkan dalam bahasa Arab ‘*Āmmiyyah* Mesir pengucapannya menjadi /*alam*/.

Selain itu, ada beberapa substitusi yang terjadi dalam bahasa Arab Mesir di antaranya adalah huruf (ث) berubah menjadi (ت) seperti pada contoh (ثلاثة) menjadi (تلاثة). Huruf (ض) seperti pada (ضبط) menjadi (ظ), (زبط) pada (ظهر) menjadi (ضهر).

Dapat dipahami dari contoh-contoh ini bahwa substitusi antara satu huruf dengan huruf yang lain adalah hal biasa dalam bahasa Arab. Meskipun dikatakan hal biasa, tetapi bukan tanpa dasar, karena perubahan dari satu huruf ke huruf yang lain disebabkan adanya kedekatan tempat keluarnya huruf, yang sering disebut dengan *makhārijul-hurūf* (مخارج الحروف).⁹

Adapun secara morfologis, bahasa Arab Mesir banyak mengalami perubahan bentuk seperti munculnya metathesis pada kata ملص /*malasa*/ yang asalnya adalah صلص /*salama*/ ‘menjewer’, lalu ada asimilasi seperti دابشا /*dabasya*/ yang asalnya adalah دبس /*dabasa*/ ‘bicara tanpa kontrol’ dan selanjutnya disimilasi seperti kata حرباية /*hirbāyah*/ yang asalnya

9 . Al-Khalil dalam Atiyah menyebutkan bahwa urutan *makhārijul-hurūf* adalah sebagai berikut : ع ح ه خ غ - ق ك - ج ش ض - ص س ز - ط د ت - ظ ذ ث - ر ل ن - ف ب م - و - ا ي ء

adalah حرباء */hirba'* 'binatang bunglon'. Adapun *harf* dalam kata bahasa Arab Mesir juga mengalami perubahan tempat, misalnya يَوْعُوْغُ */yawa 'wa 'u/* menjadi يِعْوَعُوْ */ye 'au 'au/* yang berarti 'menyalak'.¹⁰

Ragam *'Āmiyyah* yang digunakan oleh masyarakat Mesir dapat dikatakan sebenarnya tidak terlalu jauh dari Arab *Fushā*, baik kata-kata ataupun kalimat yang digunakan. Perubahan dari Arab *Fushā* ke *'Āmiyyah* disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa asing seperti Prancis, Inggris, Italia, Turki dan Persi. Hal ini diperkuat oleh kebiasaan bangsa Arab yang ingin mempermudah dalam penuturannya, sehingga terjadilah perubahan dalam kaidah serta susunan kalimat dari bahasa Arab *Fushā*.¹¹

Kebiasaan inilah yang, menurut hemat penulis, berpengaruh terhadap perkembangan makna kata khususnya pada kata-kata yang sehari-hari digunakan oleh orang Arab Mesir untuk berkomunikasi. Perkembangan makna yang dimaksud adalah pergeseran makna dari meluas, menyempit atau bahkan melahirkan kata dan makna baru dalam percakapan sehari-hari yang tidak ada dalam kamus bahasa Arab.

Dari penelusuran yang dilakukan ditambah upaya membandingkan dengan bahasa Arab *fuschā*, menunjukkan adanya perkembangan makna yang lahir dari perbedaan penggunaan antara arti kata dalam Kamus Besar *Lisānul-'Arab* dan Kamus *Tājul-'Arūs* dengan arti penggunaan sehari-hari. Perubahan yang didapat dari penelusuran yang dilakukan adalah: 1) adanya perluasan makna dari bahasa Arab *Fuschā* ke bahasa Arab *'Āmiyyah*, 2) adanya penyempitan makna dari bahasa Arab *Fuschā* ke bahasa Arab *'Āmiyyah*, 3) adanya perubahan makna secara total dari yang dulu tidak ada menjadi ada atau sebaliknya.

10 Lihat Sayigh dalam *al-Akhta' asy-Syāi'ah wa Asaruhā fi Tatawwur al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Matba'ah asy-Syurūq 1990), h. 54 – 62.

11 Isa Ahmad Beik, *Al-Muhkam fi Usulil Kalimat al-'Ammiyyah*, (Kairo: Dar el-Afaq el-Arabia, 2001), h. xiii.

Perluasan Makna

Perluasan makna adalah perubahan yang terjadi karena adanya perluasan makna dari yang dulunya bermakna A kini menjadi makna B.

أمر /*amar*/

Dalam bahasa Arab Mesir kata *amar* dan derivasinya mengandung berbagai makna. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Makna perintah atau ucapan dari orang yang berkedudukan tinggi dengan orang yang berkedudukan rendah, seperti percakapan berikut ini:
 - a. فَرِّقِ النَّاسَ وَتَعَالَ مَعَايَا /*farriq an-nās we ta'āl ma'āyā*/ 'Tinggalkan mereka dan ayo kesini sama aku'.
 - b. أَمَّرَكَ (amrak) 'Baik'.¹²
2. Mengandung makna 'berita', seperti contoh فَاخَّ /*amraka fāh*/ 'beritamu sudah tersebar'.¹³
3. Mengandung makna 'hal'. Seperti pernyataan berikut: الْإِنْسَانُ الْمَسْرُورُ /*al-Insān al-Masrūr al-Masjūn Khalifu Dalā'il-Madzkūr*/ 'Seseorang yang gembira terperangkap di balik hal yang telah disebut'.¹⁴
4. Ada bentuk derivasi semisal *yet`ammar* (يتأمر) yang berarti berbicara dengan angkuh seperti contoh: ...بيتأمر قوي علي عبده الفقير... /*...beyet ammar awi 'alā 'abdihi al-Faqīr*/ '...ia bersikap angkuh kepada abadinya yang miskin'.¹⁵ Kata ini berasal dari kata *al-Amīr*. Jadi maksud dari bentuk *yatafa`ala* /يتفعل/ pada *yet`ammar* /يتأمر/ adalah 'bersikap seperti seorang amir atau penguasa'.

¹² Muhammad Enāny, *Met Halāwah; Komedia (Masrahiyyāt Mukhktārah)*, (Kairo: al-Haiyah al-Misriyyah al-`Āmmah lil-Kitāb, 1979), h. 57

¹³ Abdurrahman Al-Abnūdy, *Al-Masyrū' wal-Mamnū'*, (Kairo: al-Haiyah al-Misriyyah al-`Āmmah lil-Kitāb, tt), h. 148.

¹⁴ *Ibid*, h, 57

¹⁵ Sa'ad Makāwy, *Majma' asy-Syaithān*, (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-`Āmmah lil-Kitāb, 1980), h. 94.

بَلْوًا يَتْبَلَىٰ /balwa, yetbala/

Kata ini dalam bahasa Arab Mesir mengandung arti ‘berduka dan membuat cerita-cerita’. Kata ini berasal dari بلاء -وابتليت (balā – balauta balāan wabtalaite) yang mengandung makna ‘cobaan atau ujian sama ada baik atau buruk.¹⁶ Adapun dalam bahasa sehari-hari disebutkan فلان بيتلى علينا /fulan beyetballa ‘alaina/ ‘orang itu membohongiku’. Kata ini mengalami perkembangan atau perluasan makna, di mana awalnya memiliki makna cobaan baik maupun buruk, menjadi berbohong dengan membuat hal-hal yang tidak ada hubungannya. Perubahan unsur morfologis juga terjadi dari kata ini, di mana bentuk تَفَعَّلَ (tafa’ala) yang terdapat dalam bahasa sehari-hari mengandung makna dibuat-buat.

جُرْسٌ/guras/

Dalam bahasa Arab Mesir, kata ini mengandung makna ucapan yang menyakitkan, sebagaimana dalam contoh berikut:

- 1) حَاسِبٌ مَالِ الْقَضَايِحِ وَالْجُرْسِ /hāsib mil-fadāyeh wal-guras/ ‘hati-hati dengan skandal dan hal-hal yang dapat membuat sakit hati’.¹⁷
- 2) مَا تَجَرَّسْنَاش، رُوْحُ شُوْفٍ /mā tegarrasnasy, rūh syūf/ ‘jangan hanya memarahi kami, tapi sana lihat’.¹⁸

Jika menilik kamus *Lisān al-‘Arab*¹⁹ dan *Tājul-‘Arūs*²⁰ maka kata الجرس /al-garas/ mengandung arti alat yang dapat mengeluarkan bunyi dengan dipukul dan biasanya diletakkan dileher unta. Adapun hubungannya dengan hal-hal yang buruk dan menyakitkan, maka hal ini dipengaruhi oleh dimensi sosial artinya penggunaan makna ini adalah makna figuratif yang hubungannya adalah alat. Ada beberapa fase perkembangan semantis dari

¹⁶ Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003) 1/509.

¹⁷ Yahyā Ar-Rakhāwī, *Aghwār an-Nafsi min Wāqī’ al-‘Ilāj an-Nafsy wal-Hayāh*, (Damaskus: Dārul-‘Araby, 1980), h. 22.

¹⁸ Alfred Farag, *Aghniyā...Fuqarā...Zhurafā; Masrahiyāt*, (Kairo: al-Haiāh al-Misriyyah al-‘Ammah lil-Kitāb, 1989, h.57

¹⁹ Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003) 2/96)

²⁰ Muhammad bin Muhammad bin Abdur-Razzāq al-Husainy az-Zabidy, *Tājul-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, (Maktabah Syāmilah, tt) 1/3877.

kata *al-Guras* ini, yaitu:

1. Makna asal yaitu suara benda
2. Alat yang bisa dibunyikan dan mengeluarkan suara
3. Alat untuk memberitahukan kesalahan atau kejahatan masa dinasti Mamluk
4. Transformasi figuratif dari memukul alat untuk memberitahukan kejahatan menjadi ucapan mengenai hal-hal yang negatif

كَلِمَ/kalam/

Makna semantis dari kata (كَلِمَ) tidak saja terbatas pada makna ucapan saja, tetapi lebih luas mencakup berbagai macam tindakan. Dalam *Lisānul-'Arab* makna kata *al-kalām* adalah ‘pernyataan’, *al-kalimah* mengandung arti ‘kata’. Tetapi dalam penggunaan sehari kata *al-kalām* dan derivasinya memiliki banyak arti tidak saja bermakna ucapan tetapi lebih dari itu, sebagai contoh كَلِمَتُهُ عَلَ كُلِّ /*kelmetuh 'al kull/* ‘kekuasaannya berlaku bagi semua’. Pada contoh ini makna semantis dari kata (كَلِمَ) tidak terbatas pada ucapan saja tetapi mengandung tindakan juga. Berikut ini adalah penggunaan kata *al-kalām* dan derivasinya dalam bahasa Arab Mesir:

1. الشَّيْءُ دَاهُ أَيُّ كَلَامٍ /*Asy-Syai dah ayyi kalām/* ‘barang ini tidak ada gunanya’.
2. وَتَمَشِي كَلَامَهَا عَلَ فَاذِي وَعَالَ مَلِيَانٍ /*we temsyi kalamhā 'al-fādy we 'al-malyān/* ‘Ia dapat mewujudkan keinginannya bagaimanapun kondisinya’²¹
3. أَنَا مَا أَفَدَرَشْ أَدِّيكَ كَلِمَةً مِنْ غَيْرِ مَا أَقُولُ لِأَفْنِدِي /*Ana ma 'addarsy addik kelmah min gheir mā aūl lil Afandy/* ‘Aku tidak bisa berjanji kepadamu tanpa memberitahukan kepada Tuan besar’.²²
4. خَلَاصَ كَلِمَةً وَقُلْتَهَا...مُنَافَشَةَ الْمُؤْضُوعِ مَرْفُوضَةً /*Khalāsh kelmah wa ultaha... munāqasyah al-Maudū' marfūdah/* ‘Sudah menjadi keputusan, tidak ada lagi perdebatan’.²³

21 Yahyā Ar-Rakhāwy, *Aghwār an-Nafsi min Wāqi' al-'Ilāj an-Nafsy wal-Hayāh*, (Damaskus: Dārul-'Araby, 1980), h 134.

22 Abdus-Satar Khalīf, *Gharīb baina ad-Diyār*, (Kairo: al-Haiyah al-Misriyyah al-'Āmmah lil-Kitāb, 1980), h. 29

23 Abdul-Mun'im Salīm, *Hāzihi ar-Rihlah*, (Kairo: al-Haiyah al-Misriyyah al-

5. *آخِرُ الْكَلَامِ / Ākhir al-kalām* ‘keputusan akhir’.

6. *فُلَانٌ كَلَامِيّ / Fulān kalāmijy* ‘banyak bicara’.

Dari contoh-contoh pemakaian kata *al-kalām* dan derivasinya dalam bahasa Arab Mesir, jelas bahwa maknanya mengalami perluasan, tidak saja menunjukkan ucapan atau perkataan tetapi lebih luas dari pada itu seperti yang telah disebutkan dalam beberapa contoh pemakaian di atas.

Selain kata-kata ini, yang masuk dalam kriteria perluasan makna adalah seperti dalam tabel berikut:

Bahasa Mesir	Maknanya	Asal kata	Maknanya
أَوَّلٌ	Menafsirkan secara berlebihan hingga cenderung bohong	أَوَّلٌ	kembali kepada asal
بَجَّحَ	Berbicara dengan tidak sopan	بَجَّحَ = فَرِحَ، تَبَجَّحَ = فَخَّرَ	gembira
بُوقٌ	Berbicara tidak sopan kepada orang yang di atas	البوق-البوق-البوقة	Perbuatan buruk
حَرَجَمَ	Berpura-pura demi mendapatkan keinginan	حَرَجَمَ الإِبِلَ	Menempatkan unta satu di belakang yang lain
حَوْلَ (يُتَحَايَلُ)	Memperindah ucapan	الْحَيْلَةُ	Tipuan
حَطَّرَفَ	Ucapan yang tidak logis	حَطَّرَفَ	Melangkah lebar-lebar
حَنَّقَ	Ucapan emosional	حَنَّقَ	Menjerat leher dengan tali
دَرَدَشَ	Ngobrol chit-chat	دَرَدَشَ	Banyak omong
دَعَى	Berisik	الدَّعِيَّةُ والدَّغْوَةُ	Kata buruk, suara
دَوَّشَ	Berisik yang membuat kepala sakit	الدَّوَّشَ	Lemah penglihatan

‘Āmmah lil-Kitāb, 1976), h. 22.

رَطَطًا	Omong kosong yang tidak ada gunanya	الرَطِيطُ،	Bodoh dan kebisingan
رَوْشٌ	Banyak bicara hingga membuat pendengarnya ilfil	الرَوْشُ، رَاشٌ	Banyak makan, lemah
زَقَفٌ (زِقْفَةٌ)	Berisik	زَقَفٌ	Nyanyian, berjalan cepat dan suara angin di pepohonan
زَنَّ (زَنَّ)	Banyak bicara monoton	دَنَّ	Mengalir tidak terputus
شَعَرَ	Berbicara manis	شَعَرَ	Membuat puisi
يَصْبِشُ	Berbicara tanpa kontrol	صَبَسَ	Bodoh, tidak cerdas
يَلْبِخُ	Bicara sesuka hati	لَبِخَ	Memukul, membunuh, menghina
لَمَاصَةٌ	Bicara tidak sopan	لَمَاطَةٌ	Menjilat makanan
يَهْلُوسُ	Halusinasi, menghayal	الهَلْسُ	Tidak ingat

Penyempitan makna

Penyempitan makna adalah perubahan dari makna ujaran yang tadinya memiliki makna umum kini memiliki makna khusus. Berikut ini adalah kata-kata yang mengandung makna ‘ucapan’ dalam bahasa Arab Mesir yang dikumpulkan dari berbagai sumber dengan disertai asal kata:

1. *gāmala* (جَامَل)

Jika menilik pada Kamus *Tajul-‘Araus*²⁴, maka didapati bahwa makna kata *jamala* adalah memperlakukan dengan cara baik, sementara

²⁴ Muhammad bin Muhammad bin Abdur-Razzāq al-Husainy az-Zabidy, *Tājul-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, (Maktabah Syāmilah, tt) 1/6948

dalam kamus *Lisanul-'Arab*²⁵ disebutkan bahwa *jamala* mengandung makna 'memperlakukan orang lain dengan penuh kelembutan'. Adapun dalam penggunaan sehari-hari adalah sebagai berikut:

يَا فَرَجَ أَفَنْدِي، أَنَا كُنْتُ بِأَجَامِلِكَ / *Ya Farag Afandy, ana kunti begamilak* / 'Tuan Farag, aku tadi hanya bergurau saja'.²⁶

Kata *mujamalah* dalam bahasa Arab Mesir mengalami penyempitan makna atau pengkhususan makna. Perlakuan baik yang dimaksud dalam bahasa Arab Mesir adalah perlakuan baik dengan kata-kata yang manis. Jadi, *mujamalah* adalah ucapan manis kepada orang lain demi mendapatkan simpati.

2. *A`r-raiq* (الريق) *yettaryaq* (يَتَرَيِّقُ)

Dalam penelusuran yang dilakukan pada kedua kamus yaitu Kamus *Tajul-'Arus*²⁷ dan kamus kamus *Lisanul-'Arab*²⁸ disebutkan bahwa makna ucapan *ar-raiq* (الريق) mengandung sesuatu batil. Adapun kata *ar-raiq* (الريق) dalam bahasa Arab Mesir mengandung arti 'menghina, mengejek dengan kata-kata'. Hal ini dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini:

- da sikhr minana wattaryaq 'alaina wastahzi bina* / 'ini pelecehan dan penghinaan bagi kita'.
- I'maly ma'ruf ya Fatmah ana nahardah mesy fayeq lit-taryaq* / 'Tolonglah Fathimah, hari ini aku tidak sanggup diejek terus'.²⁹
- men gheir taryaqah, ya Ra'fat* / 'Jangan mengejek, Ra'fat'.³⁰

25 Ibnu Manzur, *Lisa al-Arab*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003)2/209

26 Muhammad Enāny, *Met Chalāwah; Komedia (Masrahiyyāt Mukhktārah)*, (Kairo: al-Hai`ah al-Mishriyyah al-`Āmmah lil-Kitāb, 1979), h. 33

27 Muhammad bin Muhammad bin Abdur-Razzāq al-Husainy az-Zabidy, ... 1/6349

28 Ibnu Manzur, ...4/323

29 Sa'ad Makāwy, *Majma' a'sy-Syaithān*, (Kairo: al-Hai`ah al-Mishriyyah al-`Āmmah lil-Kitāb, 1980), h. 386.

30 Saleh Mursy, *Ra'fat al-Haggā*, (Kairo: Apollo, 1988), h. 347.

Dari ketiga contoh ini, terdapat pengkhususan makna umum dari kata makna batil. Kata *batil* bisa berupa tindakan dan ucapan. Dalam perkembangannya kata *a`r-raiq* dan derivasinya mengandung makna ‘menghina dan mengejek’.

3. حمق / اتحمق

Kalimat yang menggunakan kata ini dalam bahasa sehari-hari orang Mesir adalah ‘انت اتحمقت ليه؟’ *enta etth{ammaqta lieh?* Mengapa kamu bicara emosional (marah-marah)?. Asal kata ini dalam kamus *Lisan al-Arab* adalah الحمق ‘*al-hamaq*’ yang berarti bodoh, dan kata kerja yang diderivasikan dari kata ini mengandung makna umum melakukan hal bodoh. Penggunaan sehari-hari dari kata ini mengalami penyempitan makna jika dibandingkan dengan makna leksikal dalam kamus. Melakukan hal bodoh yang sifatnya umum dapat berlaku baik dalam tindakan maupun ucapan berubah menyempit menjadi bicara dengan dengan nada tinggi penuh emosi.

4. هزأ

Kata ini memiliki makna semantis berbeda dengan makna kamus. Hal ini terlihat dari contoh berikut ini:

حط رأس في الأرض وهزأني قدام الناس / *Hatta ra`sy fil-Ardi wa hazza`ny uddam an-Nas`* / ‘(orang itu) membenamkan kepalaku di tanah dan mengucapkan kata-kata hina kepadaku di depan orang banyak’.³¹

Kata هزأ dengan pola kata kerja فَعَّل memiliki arti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang merendahkan derajat seseorang. Sama halnya dengan ungkapan انت بتتمهزأني بي *inti bitetmahazza`i bi`* ‘kemu merendahkanku’.

Adapun kata هزأ dalam kamus *Lisan al-Arab* diambil dari kata الهزاء والهزاء yang berarti ejekan.³² Perubahan yang terjadi adalah adanya penyempitan makna dari makna kamus yang menunjukkan makna ejekan secara umum

31 Muhammad Muhamad Dawud, *Mu`jam al-Alfaz al-`Amiyyah al-Mu`asirah*, (Dar Gharib, 2002) h. 86.

32 Ibnu Manzur, *Lisa al-Arab*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003) 1/183.

berubah menjadi menjadi ucapan yang merendahkan martabah dan derajat orang.

5. يتودود

Kata ini dalam bahasa Arab Mesir menunjukkan arti berbicara secara diam-diam. Sebagai contoh ungkapan berikut:

'andina fi Kafr al-Hanadawah 'ummalain beyawadwadu 'ala al-As'ar an-Nar wa qillatil-barakah/ Ada dua orang pekerja di kampung kami Kafr al-Hanadawah yang berbicara diam-diam mengenai harga yang semakin mencekik dan minimnya bantuan'. Ada kemungkinan kata ini berasal dari kata تودود يتودود /*tawaddada – yatawaddadu/* yang diambil dari kata الودود /*al-wuddu/* yang berarti 'kasih sayang'.³³ Lalu kata تودود ini mengalami perubahan di mana huruf *dal musyaddadah* dipisah dan *dal* kedua menjadi huruf *wawu* sementara *dal* pertama *khafif* atau tidak bertasydid. Makna semantis dari kata ini mengalami penyempitan, dari makna umum kasih sayang menjadi makna khusus berbicara secara diam-diam seperti halnya orang yang sedang berkasih sayang.

Kata-kata yang termasuk dalam penyempitan makna adalah sebagai berikut:

Bahasa Mesir	Maknanya	Asal kata	Maknanya
حَوْرَ (مُحَاوَرَة)	Menipu dengan ucapan	الْمُحَاوَرَة	Mengurungkan diri ingin melakukan sesuatu yang lain
خَبِصَ	menghasut	خَبِصَ	Mencampur adukkan
خَرَفَ (يَخْرَفُ)	Ucapan yang tidak masuk akal	الْخَرَفُ	Angkuh
رَدَحَ	Mengumpat	الرَدْحُ والتَرْدِيحُ	Mudah dan berat
يَتَسَاهَرُ	Ngobrol hingga larut malam	سَهَرَ	Tidak tidur

33. *Ibid*, 3/453.

شَلَقَ	Ucapan menyakitkan	شَلَقَ	Memukul dengan cambuk atau lainnya
عَزَمَ (يَعَزِمُ)	Mengundang makan	عَزَمَ	Berjanji
عَشِمَ	Membujuk	عَشِمَ	tamak
أَلَسَ (يَتَأَلَسُ)	Menghina	قَلَسَ	minum terlalu banyak hingga muntah, bernyanyi dan menari
بَيَّسَ	Berbohong demi mendapatkan perhatian	الْمَيْسُ	Bersikap sombong

Perubahan makna secara total

Maksud perubahan makna secara total adalah perubahan makna yang pada suatu kata yang dulunya tidak ada menjadi ada atau terdapat penyimpangan makna yang terjadi antara penggunaan klasik dengan penggunaan bahasa Arab Mesir Modern. Berikut adalah contoh-contohnya:

1. *Yetaqqis* (يَطْقُسُ)

Dalam bahasa Arab Klasik, kata *يَطْقُسُ* tidak ditemukan dalam kedua kamus yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Kata *Thaqsun* ditemukan di Kamus Arab Modern seperti *Al-Wasith*³⁴ yang berarti ‘kondisi cuaca’. Disebutkan juga bahwa makna kata ini merupakan makna baru dan secara morfologis, tidak ada bentuk kata *Taqsun* yang menunjukkan pada makna kata kerja.

Adapun dalam bahasa Arab Mesir, *Taqsun* memiliki bentuk kata kerja yang memiliki makna ‘bertanya-tanya’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh pemakaian berikut ini:

- a. *الهَانِمُ بِتَاعَتِكَ عِنْدَهَا خِصْلَةٌ أَنَّهَا تَطْقُسُ كِدَهُ مِنْ تَحْتِ لِتَحْتِ* / *Al-Hanem beta 'tak 'andaha khislah annaha tetaqqas kidah min taht li taht/* ‘istrimu punya kebiasaan mencari tahu ini dan itu’.³⁵

³⁴ Maj'ma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Maktbah Asy-Syuruq ad-Dauliyyah, 2004), hal. 561

³⁵ Ahmad asy-Syeikh, *A'n-Nās fi Kafir 'Askar* (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-

- b. فِضْلُ خَمْسِ سَاعَاتٍ يَلِفُ وَيَدَوِّرُ وَيَسْأَلُ وَيَطَّقُسُ / *fidl khams sa'at yeleff wa yedawwar wa yes'al wa yetaqqis*) 'ia sudah lima jam muter-muter dan nanya kesana kemari'.³⁶

Dari contoh ini terlihat bahwa ada perubahan makna secara total, di mana kata tersebut dulunya tidak ada menjadi ada memiliki makna yang berbeda dengan makna modern dari kata tersebut.

2. *Fasysyara* (فَسَّرَ)

Kata ini tidak ditemukan di beberapa kamus Klasik khususnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu kamus *Tajul-'Arus* dan *Lisanul-'Arab*, demikian juga dalam kamus modern seperti *al-Wajiz* dan *al-Wasit*. Dalam percakapan sehari-hari dapat berupa seperti berikut ini:

Mat tesaddaqsy fulan befasysyar 'alaik (مَا تَصَدَّقْشُ فَلَانَ بِيَفْسَّرْ عَلَيْكَ) 'jangan percaya sama orang yang suka berkata besar padamu'.

Kata *fasysyara* adalah kata baru yang tidak ada dalam kamus-kamus yang sudah disebutkan. Ada kecenderungan bahwa kata ini bukan merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, tetapi dipakai umum oleh kalangan awam dalam percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa ada perubahan makna secara total bahkan lebih dari itu, muncul kata baru yang tidak memiliki akar dari bahasa Arab.

3. *Bastif* (بَسْتَف)

Dalam bahasa Arab Mesir kata ini menunjukkan makna serupa dengan mengumpat atau mengutuk keras seperti dalam contoh قعدت مرة ألعن فيها / *A'adti marrah al'an fi ha wa Abastifha bil-Kalam* / 'aku pernah sekali memarahinya dan mengumpatnya'. Kata ini tidak ditemukan dalam kamus *Lisan al-'Arab* maupun *Tajul-Arus* maupun kamus-kamus modern. Jadi kata ini betul-betul baru dan ada kemungkinan terambil dari bahasa lain di luar bahasa Arab.

³⁶ 'Āmmah lil-Kitāb, 1979), h. 17.

³⁶ Muhammad Muhammad Dawud, *Mu'jam al-Alfaz al-'Amiyyah al-Mu'asirah*, (Dar Gharib, 2002) h. 60.

4. شوشر /syausyar/

Kata شوشر dalam bahasa Arab Mesir mengandung makna ujaran atau kata yang tidak ada faktanya dan membuat heboh, seperti dalam ungkapan انت تنسحب من غير شوشرة /*enta tensahib min geir syausyarah*/ ‘kamu mundur tanpa kehebian’. Kata ini tidak ditemukan dalam kamus baik itu *Lisan Arab* maupun *Tajul ‘Arus* dan juga kamus *al-Wajiz* dan *al-Wasit*.

5. قر /arr/

Kata القر /*al-qarru*/ dalam bahasa Arab *fusha* menunjukkan makna dingin³⁷ akan tetapi dalam bahasa Arab Mesir kata قر *qarr* menunjukkan makna yang berbeda sama sekali dengan makna yang umum dalam bahasa Arab *fusha* yang ditemukan dalam kamus-kamus klasik maupun modern. Sebagai contoh adalah ungkapan تعبت من قر مراتي /*ta’ibti min arr mraty*/ ‘Aku capek dengan omelan istriku’.³⁸

D. Kesimpulan

Penelitian lebih mendalam dan luas mengenai perkembangan kosa kata baru yang ada hubungannya dengan bahasa Arab klasik, masih perlu dilakukan tidak cukup hanya pada makna kata tertentu. Penelitian singkat ini hanya menelusuri makna kata-kata yang sehari-hari digunakan oleh orang Arab dan banyak digunakan baik, dalam opera-opera, naskah film, dialog dalam wawancara dan lain sebagainya. Pemaparan singkat makalah ini menemukan bahwa sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam keseharian orang Arab Mesir masih memiliki unsur bahasa Arab *fusha* atau masih memiliki hubungan baik dengan bahasa Arab *fusha* yang terdapat dalam kamus secara langsung maupun tidak. Selain itu, bahasa Arab Mesir juga mengalami perkembangan baik secara semantis, morfologis maupun fonologis. Perkembangan yang dimaksud mengarah kepada perluasan makna, penyempitan makna dan perubahan makna secara total.

³⁷ Ibnu Manzur, *Lisa al-Arab*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003) 5/82.

³⁸ As-Sa’id al-Badawi dan Martin Hinds, *A Dictionary of Egyptian Arabic*, Librarie Du Liban, 2009, hal. 629.

Daftar Pustaka

- ‘Athiyyah, a’s-Sayyid Thulbah Muchammad. 2001. *Al-Ma’ajim al-Lughawiyyah al-‘Arabiyyah; Madrasat-Taqlibiyyah*. Kairo: Matba’ah a’sy-Syuruq.
- A’r-Rakhawy, Yahya. 1980. *Aghwar an-Nafsi min Waqi’ al-‘Ilaj an-Nafsy wal-Hayah*. Damaskus: Darul-‘Araby.
- Al-Abnudy, Abdurrahman. Tt. *Al-Masyru wal-Mamnu’*. Kairo: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammah lil-Kitab
- Al-Badawi, As-Sa’id and Hinds, Martin. 2009. *A Dictionary of Egyptian Arabic*. Beirut: Librarie Du Liban.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Asy-Syeikh, Ahmad. 1979. *An-Nas fi Kafr ‘Askar*. Kairo: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammah lil-Kitab.
- Az-Zabidy, Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq al-Husainy. Tt. *Tajul-‘Arus min Jawahir al-Qamus*. Maktabah Syamilah.
- Biek, Isa Ahmed. 2001. *Al-Muhkam fi Usulil Kalimat al-‘Ammiyah*. Kairo. Dar Al-Afaq Al-Arabia.
- Chaer, Abdul.1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta,1995.
- Enany, Muhammad. 1979. *Met Halawah; Komedia (Masrahiyyat Mukhtarah)*. Kairo: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammah lil-Kitab.
- Faisal, Sanapiah, *‘Metodologi Penelitian Pendidikan’*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Farag, Alfred. 1989. *Aghniya...Fuqara...Zhurafa; Masrahiyat*. Kairo: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammah lil-Kitab.
- Khalif, Abdussatar. 1980. *Gharib baina ad-Diyar*. Kairo: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammah lil-Kitab.

- Magid As-Sayigh. 1990. *Al-Akhta asy-Syai'ah wa Asaruhu fi Tatawwur al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Darul-Fikr al-Lubnany.
- Makawy, Sa'ad. 1980. *Majma' asy-Syaithan*. Kairo: al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah lil-Kitab.
- Manzur, Ibnu. 2003. *Lisanul-'Arab*. Kairo: Darul-Hadis.
- Mursy, Saleh. 1988. *Ra'fat al-Haggin*. Kairo: Apollo.
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Russel McGuirk. 1986. *Colloquial Arabic of Egypt*. London: Routledge and Kegan Paul Publishing.
- Salim, Abdul-Fattah. 2006. *Mausu'ah al-Lahn fil-Lughah wa Mazahiruhu wa Maqayisuhu*. Kairo: Maktabah al-Adib.
- Salim, Abdul-Mun'im. 1976. *Hazihi ar-Rihlah*. Kairo: al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah lil-Kitab.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1982. *Ilmu ad-Dalalah*. Kuwait : Maktabah Dar al-'Arubah Li An-Nasyr wa at-Tauzi'.